

PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BURAI

Debby Fifiyanti¹, Muhammad Luqman Taufiq², Kris Cahyani Ermawati³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Email Korespondensi: dffiyanti@stpsahidsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan destinasi wisata yang dianggap mampu menarik masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan dan menggali potensi wisata yang ada pada suatu desa. Selain itu pengembangan suatu desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) untuk mencapai pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan menggunakan platform media online, observasi, dan dokumentasi. Identifikasi penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan destinasi wisata di Desa Burai, Ogan Ilir berawal dari inisiatif masyarakat lokal yang disebut dengan local hero yang kemudian mengajak masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata dan menggali potensi wisata yang ada, membentuk lembaga atau kelompok masyarakat untuk mengelolah destinasi wisata, melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan membuat beberapa usaha masyarakat lokal.

Kata Kunci : Desa Wisata; Community Based Tourism; Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

A tourist village is a form of developing a tourist destination that is considered capable of attracting local people to participate in developing and exploring the tourism potential that exists in a village. In addition, the development of a tourist village is expected to be able to improve the economic welfare of the local community. This study aims to examine the application of the concept of Community Based Tourism (CBT) to achieve sustainable management of tourist destinations. The method used in this study uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by direct interviews and using online media platforms, observation, and documentation. Identification of the application of the concept of Community Based Tourism (CBT) with three stages, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that the management of tourist destinations in Burai Village, Ogan Ilir began with local community initiatives called local heroes who then invited other communities to participate in developing tourist villages and exploring existing tourism potential, forming institutions or community groups to manage tourist destinations. , carry out environmental conservation activities and make several local community businesses.

Keywords: Tourism Village; Community Based Tourism; Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang menjadi kebutuhan hidup manusia, baik bagi para wisatawan maupun masyarakat pada suatu destinasi pariwisata, dimana kegiatan pariwisata tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (Wiseza, 2017).

Kementerian Pariwisata (2012) mendeskripsikan jika desa wisata dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan wisata dimana terdapat atraksi wisata, amenities dan aksesibilitas yang kemudian terdapat dalam ruang lingkup masyarakat tanpa harus merubah tradisi masyarakat. Dikatakan oleh Widyarini dan Muhamad (2020), pengembangan desa wisata memiliki tujuan untuk menarik minat wisatawan beserta lama kunjungannya. Namun, selain itu juga kedatangan wisatawan pada suatu desa wisata juga dapat memperkenalkan budaya lokal masyarakat melalui segala bentuk aktivitas wisata yang disajikan kepada wisatawan.

Pengembangan suatu desa wisata berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa. Dikatakan oleh Sunaryo (2013) bahwa masyarakat merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata khususnya wisata perdesaan ialah pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* (CBT). Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri. Dikatakan oleh Dewi (2013), pengembangan pariwisata dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif dan dirasakan langsung oleh masyarakat manfaatnya. Namun, pada kenyataannya pariwisata seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal pada suatu destinasi wisata (Suansri, 2003). Selanjutnya, penerapan konsep *community based tourism* juga harus memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dikatakan oleh Topowijono (2018) ada empat hal yang perlu dilakukan dalam penerapan konsep *community based tourism* (CBT) pada pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan antara lain yaitu; (1) adanya partisipasi masyarakat lokal, (2) adanya pembentukan organisasi/kelembagaan, (3) adanya pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan dan (4) terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.

Penerapan desa wisata berbasis komunitas masyarakat telah banyak diterapkan di Indonesia, salah satunya Desa Burai Ogan Ilir. Desa Burai merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir yang dulunya merupakan desa kumuh dengan masyarakat yang tergolong prasejahtera dan berprofesi sebagai nelayan, petani, pembuat kemplang,serta perajin songket. Pada tahun 2018 melalui inisiasi masyarakat lokal dan koordinasi antar berbagai pemangku kepentingan, Desa Burai mendapat bantuan dana CSR (Corporate Social Responsibility) dari PT Pertamina Asset II Prabumulih dibawah unit Community Development Officer (CDO) untuk mengembangkan desa tersebut menjadi salah satu desa wisata. Implementasi dari konsep *community based tourism* di Desa Burai ialah berbentuk pengembangan potensi yang ada baik potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia. Desa Burai merupakan desa wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat. Pengelolaan Desa Wisata Burai diharapkan dapat mengimplementasikan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Maka, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan konsep *community based tourism* dalam pengembangan Desa Wisata Burai di Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan oleh Creswell (2013), penelitian dimulai dari perumusan pertanyaan penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data kepada para informan, analisis data, hingga interpretasi data. Pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi secara langsung, serta dokumentasi terkait. Data yang dikumpulkan berupa data primer serta data sekunder. Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Penggunaan *snowball sampling* dianggap lebih efektif untuk menjangkau data para informan (Sugiyono, 2009). Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan desa secara langsung beserta segala aktivitas wisata yang ada. Data sekunder terdiri dari dokumen pengelola desa wisata. Identifikasi penerapan *community based tourism* dalam pengembangan desa wisata dilakukan dengan tiga tahapan yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh mengenai penerapan *community based tourism* dirangkum kemudian data dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang terpilih melalui proses seleksi kemudian dibuat menjadi sebuah ringkasan dan dikelompokkan agar lebih mengerucut dan berpola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Burai merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Desa tersebut dahulunya merupakan salah satu desa terpencil dikecamatan tersebut dimana letaknya paling ujung dari kecamatan sehingga akses untuk menuju ke lokasi cukup sulit dijangkau, ditambah infrastruktur jalan yang tidak memadai. Penduduk Desa Burai mayoritas ialah petani, nelayan dan pengrajin songket. Jarak antara desa ke Ibukota Kabupaten Ogan Ilir ialah ± 12 km. Desa Burai memiliki batas wilayah dengan beberapa dusun dan kelurahan yang berada di Kabupaten Ogan Ilir antara lain; sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Baru dengan jarak tempuh 17 km, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Batu dengan jarak tempuh 13 km, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sentul dengan jarak tempuh 22 km dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Sejaro dengan jarak tempuh 14 km.

Pada tahun 2017, melalui inisiatif masyarakat lokal, Desa Burai dikembangkan menjadi suatu desa wisata yang mengusung konsep warna-warni. Pengembangan desa wisata tersebut juga didukung oleh berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah dan juga swasta. Melalui kolaborasi dan sinergisitas para pemangku kepentingan, kawasan tersebut yang memiliki potensi alam dan kebudayaan kemudian dikembangkan menjadi satu destinasi wisata sebagai salah satu bentuk strategi pembangunan desa. Kegiatan pariwisata di Desa Burai sudah ada sejak tahun 2017, namun baru diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2018 dan kemudian dilirik oleh salah satu perusahaan milik negara yakni PT Pertamina Asset II Prabumulih untuk diberikan bantuan pengembangan desa melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Sinergitas antara pemangku kepentingan dan masyarakat lokal yang mendukung suatu perencanaan menjadi salah satu cikal bakal terlaksananya pengembangan desa

wisata di Desa Wisata Burai dengan mengusung konsep pariwisata yang berbasis komunitas. Komitmen yang ditunjukkan oleh masyarakat untuk berkontribusi secara langsung serta memiliki sikap bertanggungjawab menjadi salah satu kunci utama yang membuat pihak swasta yakni PT Pertamina berminat untuk memberikan bantuan anggaran dana serta pengadaan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata.

Penerapan Konsep *Community Based Tourism*

Pengembangan pariwisata dengan mengusung konsep *community based tourism* merupakan konsep yang menekankan pada partisipasi masyarakat untuk ikut serta secara langsung serta diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Implementasi *community based tourism* tidak hanya dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan saja, namun juga penerapan pariwisata yang berkelanjutan antara lain; adanya partisipasi masyarakat lokal, adanya pembentukan organisasi/kelembagaan, adanya pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan dan terciptanya kegiatan usaha masyarakat. Berikut implementasi konsep *community based tourism* dalam pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata Burai Ogan Ilir;

1. Partisipasi Masyarakat Lokal

Perkembangan pariwisata perdesaan berbeda dengan pariwisata yang ada di kota, dimana pariwisata desa lebih mengedepankan partisipasi masyarakat lokal secara langsung guna menjadi kunci keberhasilan suatu program. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata biasanya dimulai dari inisiatif masyarakat yang bersifat *bottom up*. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan Desa Wisata Burai dimulai dari inisiatif seorang tokoh masyarakat di Desa Burai yang bernama Bapak Willy Sandi. Beliau merupakan masyarakat lokal dan pekerja di salah satu instansi pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir. Selanjutnya, ide beliau untuk mengembangkan desa untuk menjadi salah satu desa wisata didukung oleh Bapak Feryanto selaku kepala desa. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat lainnya juga ikut berpartisipasi walau melalui proses yang cukup panjang. Masyarakat desa mulai berkembang menjadi pelaku wisata dengan mulai terlibat dalam berbagai aktivitas wisata seperti; menjual makanan khas, menjual souvenir kerajinan tangan, menyewakan perahu nelayan dan lainnya.



Gambar 1. Aktivitas Penyewaan Perahu Susur Sungai
Sumber : Dokumen Penulis (2021)

2. Pembentukan Kelembagaan / Organisasi Desa

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata haruslah memiliki wadah untuk mengkoordinir masyarakat. Salah satu cara untuk mengkoordinir masyarakat ialah dengan diadakannya organisasi masyarakat. Organisasi masyarakat nantinya akan menjalankan tugas berdasarkan fungsi masing-masing dalam pengembangan

desa wisata. Dalam pengembangannya, terdapat kelompok masyarakat yang terbentuk guna menjadi motor untuk menggerakkan aktivitas wisata yang ada di Desa Burai antara lain ialah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis nantinya akan bertugas sebagai pengelola desa wisata sekaligus memotori beberapa kelompok masyarakat lainnya yang juga terbentuk antara lain; Kelompok Songket Burai (SORAI) , Kelompok Olahan Ikan(KOI) dan Kelompok Purun Wanita (Purwani). Kelompok SORAI merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk oleh para pemangku kepentingan guna membantu aktivitas wisata belajar menenun songket. Kegiatan belajar menenun songket merupakan salah satu produk wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke desa dimana kelompok ini akan memberikan edukasi kepada wisatawan tentang cara pembuatan songket. Wisatawan juga berkesempatan untuk membeli songket secara langsung dari para pengrajin untuk dijadikan oleh-oleh atau koleksi. Namun jika wisatawan tidak berminat untuk membeli, wisatawan cukup melakukan aktivitas wisata belajar menenun songket dengan tarif Rp. 10.000 per orang.



Gambar 2. Aktivitas Wisata Menenun Songket

Selanjutnya, wisata budaya lainnya yang menjadi produk pariwisata ialah belajar membuat dan memanggang kemplang. Aktivitas wisata ini di kelolah oleh Kelompok Olahan Ikan (KOI). Kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki anggota yaitu ibu rumah tangga yang awalnya berprofesi sebagai produsen dan penjual kemplang. Aktivitas pembuatan kemplang berawal dari berlimpahnya hasil budidaya ikan yang dimiliki oleh nelayan sehingga diinisiasi untuk diolah menjadi makanan. Wisatawan dapat belajar memanggang kemplang dengan menggunakan alat pemanggang tradisional yang terbuat dari besi dan bambu. Wisatawan cukup membayar seharga Rp. 25.000 per paket dan sudah mendapatkan satu bungkus kemplang yang berisi 30 buah.



Gambar 3. Aktivitas Wisata Memanggang Kemplang
Sumber : Dokumen Pengelola (2021)

Selain pembuatan songket dan kemplang, terdapat juga satu lagi kebudayaan khas dari Desa Burai yakni pembuatan ayaman purun yang merupakan suatu kegiatan pembuatan kerajinan tangan berbentuk anyaman yang berasal dari tanaman purun. Kelompok masyarakat pengrajin purun di Desa Burai disebut Kelompok PURWANI (Kelompok Purun Wanita), nama Purwani muncul dikarenakan para pengrajin purun rata-rata didominasi oleh para ibu-ibu dan pemuda di desa tersebut. Selain itu, disediakan juga paket wisata untuk belajar menganyam purun dimana 66 wisatawan cukup membayar Rp.15.000,- untuk mencoba paket tersebut.



Gambar 4. Aktivitas Wisata Menganyam Purun
Sumber : Dokumen Pengelolah (2021)

3. Pengelolaan Pariwisata Melalui Konservasi Lingkungan

Desa Ekowisata Burai memiliki kegiatan konservasi lingkungan seperti pengelolaan kotoran hewan yang dijadikan sebagai pakan ikan. Kegiatan produksi pakan ikan secara mandiri dilakukan untuk memangkas biaya pembelian pakan ikan bagi para nelayan yang memiliki kegiatan untuk membudidayakan ikan. Biaya pembelian pakan ikan di pasar biasanya seharga Rp.10.000, namun setelah adanya kegiatan untuk memproduksi pakan ikan secara mandiri, masyarakat cukup mengeluarkan biaya seharga Rp.5.000. Pembuatan pakan ikan secara mandiri ini saat ini belum dijadikan sebagai atraksi wisata secara langsung, melainkan masih sebagai aktivitas penunjang kegiatan wisata dimana ikan yang dibudidayakan dan diberi pakan akan menjadi suatu atraksi wisata antara lain atraksi menangkap ikan dan pengolahan makanan berbahan dasar ikan seperti kemplang, pempek, pindang dan makanan khas lainnya.



Gambar 5. Proses Pembuatan Pakan Mandiri
Sumber : Dokumen Pengelolah (2021)

4. Terciptanya Kegiatan Usaha Masyarakat

Selain usaha masyarakat yang tercipta dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Desa Burai, masyarakat juga dapat membuat usaha mandiri yang akan dijual kepada wisatawan yang datang seperti warung makan dan penjualan kuliner khas. Namun, pengembangan usaha masyarakat secara mandiri masih belum bersifat masif padahal masih terdapat peluang usaha yang muncul guna menunjang aktivitas wisata di Desa Burai seperti penyewaan homestay, penjualan souvenir. Masyarakat dan pengelola masih belum cukup teredukasi dalam pengelolaan homestay secara mandiri, sehingga peluang bisnis ini masih belum diimplementasikan. Padahal, semakin banyaknya kegiatan usaha yang muncul, maka akan banyak juga peluang bisnis masyarakat. Selain itu, masyarakat yang terlibat juga akan turut dapat merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan di Desa Wisata Burai suda cukup baik. Hal ini terlihat dari berbagai implementasi yang ada di desa tersebut seperti;

1. Pengembangan Desa Wisata Burai muncul dari inisiatif salah satu tokoh masyarakat yang didukung oleh masyarakat lainnya. Kemudian masyarakat tersebut bersedia ikut serta berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan desa wisata walaupun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang hanya menjadi penonton dan belum berpartisipasi.
2. Terbentuknya kelompok masyarakat yang menjadi motor pergerakan pariwisata merupakan salah satu bentuk pencapaian yang baik dalam pengembangan desa wisata yang mengusung konsep *community based tourism* (CBT). Hal ini terlihat dari Desa Wisata Burai yang mampu membentuk beberapa kelompok masyarakat seperti Pokdarwis, SORAI, KOI dan Purwani.
3. Kegiatan konservasi alam yang menjadi cikal bakal pariwisata berkelanjutan juga sudah diimplementasikan walaupun masih bersifat pendukung aktivitas wisata.
4. Munculnya usaha masyarakat yang bersifat mandiri walaupun masih belum bersifat komprehensif yang pada kenyataannya memiliki potensi lebih untuk dikembangkan

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi yaitu:

1. Mengajak masyarakat secara keseluruhan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata sehingga tidak hanya menjadi penonton di rumah sendiri
2. Membuat inovasi produk pariwisata yang berkelanjutan yang terus memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan budaya
3. Mengembangkan kegiatan yang bersifat konservasi alam sehingga menjadi produk wisata utama
4. Memberikan edukasi kepada pengelola dan masyarakat untuk melihat peluang bisnis pariwisata seperti homestay agar masyarakat lokal dapat merasakan dampak ekonomi dari pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2), 20-26
- Wiseza, F.C. (2017). Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khalayang di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Nur el-Islam*, 4(1), 89-106.